

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap lingkungan kerja memiliki risiko kecelakaan dan potensi bahaya. Besarnya risiko yang terjadi tergantung pada jenis industri, serta teknologi yang digunakan dan pengendalian risiko yang dilakukan.⁽¹⁾ Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan terhadap berbagai kecelakaan dan bahaya akibat kerja yang dapat terjadi secara mental, fisik, dan emosional kepada pekerja, dunia usaha, masyarakat, dan lingkungan. Pengendalian sumber bahaya perlu dilakukan untuk mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk mengendalikan sumber bahaya, perlu dicari sumber bahaya dan mengidentifikasi potensi sumber bahaya di tempat kerja.⁽²⁾

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 diperkirakan lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja.⁽³⁾ Menurut penelitian Primasari dan Denny (2016) merujuk data di Amerika Serikat menurut *National Safety Council* rata-rata terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD.⁽⁴⁾

Hutan Tanaman Industri atau yang selanjutnya disingkat HTI merupakan hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok industri kehutanan untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem

silvikultur untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan.⁽⁵⁾ Sektor kehutanan terus menjadi salah satu sektor industri paling berbahaya di sebagian besar negara. Terdapat tren akan peningkatan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja di kalangan pekerja kehutanan. Maka dari itu diperlukan sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang layak di kehutanan.⁽⁶⁾

Keselamatan dan kesehatan kerja sangatlah diperlukan dalam suatu pekerjaan terkhusus di bidang kehutanan, karena ini merupakan kegiatan lapangan yang sangat berisiko mengalami kecelakaan, oleh karena itu K3 harus diterapkan oleh pekerja di bidang kehutanan.⁽⁶⁾ Salah satu kegiatan di bidang kehutanan yang paling berisiko mengalami kecelakaan adalah kegiatan pemanenan kayu. Kegiatan ini selain berisiko dari lingkungan, juga berisiko dari peralatan karena banyak melibatkan mesin-mesin. K3 ini bertujuan untuk menjamin kesehatan serta keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan sehingga dapat terhindar dari bahaya dan risiko yang ada.⁽⁷⁾

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 177.000 kecelakaan kerja, data ini meningkat dibanding pada tahun 2019 yaitu sebanyak 114.000 kasus kecelakaan.⁽⁸⁾ Sedangkan di wilayah Sumbar Riau menurut data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2021 mencatat sebanyak 31.801 kasus kecelakaan kerja. Sekitar 166 kasus kecelakaan kerja yang serius telah mengakibatkan pekerja meninggal dunia, dengan porsi terbesar atau 62 persen lokasi kejadian berada di tempat kerja, 29 persen akibat kecelakaan lalu lintas, dan sisanya 9 persen di luar tempat kerja.⁽⁹⁾

Pada sebuah penelitian yang dilakukan di Bosnia dan Herzegovina selama periode 2006-2015 melaporkan bahwa di sektor kehutanan memiliki jumlah kecelakaan tertinggi dalam kegiatan pemanenan yaitu 66,3%, sedangkan pekerjaan yang berbahaya yaitu merupakan operator *chainsaw* sebanyak 57,7% kecelakaan.⁽¹⁰⁾

Menurut data penelitian dari Eurostat pada tahun 2017 melaporkan terdapat 47.750 pekerja kehutanan di Rumania dari data pekerja tersebut terdapat 121 jumlah kejadian kecelakaan kerja disektor kehutanan.⁽¹¹⁾ Menurut penelitian yang dilakukan Campu tahun 2019, dari 22-35% kecelakaan kerja yang fatal yang pernah terjadi Sektor silvikultur dan penebangan menempati urutan kedua, setelah industri konstruksi mengenai jumlah kematian di tempat kerja dan jumlah kecelakaan kerja yang mengakibatkan kecacatan.⁽¹²⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Miloš Gejdoš dan Mária Vlčková (2019), tercatat 2.041 kecelakaan kerja di perusahaan kehutanan di Slovakia, 1991 cedera dilaporkan pada kelompok pria dan 50 pada wanita. Rasio jenis kelamin pekerja adalah 3:1 untuk kelompok laki-laki. Pekerjaan yang sulit dan berbahaya dilakukan hampir secara keseluruhan dilakukan oleh laki-laki.⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan *The Centre for Human Factor and Ergonomic* melaporkan bahwa kegiatan penggergajian menyumbang setidaknya 50% dari semua klaim cedera di industri pengolahan kayu diikuti oleh pabrik *pulp* dan *ply-mills*.⁽¹⁴⁾ Pada penelitian di Tanzania tahun 2010, melaporkan bahwa setidaknya 50% dari pekerja penebang kayu terlibat dalam kecelakaan kerja satu atau lain cara dalam menjalankan kegiatan mereka.⁽¹⁵⁾

Di Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Sona Suhartana dan Yuniawati pada tahun 2010 di Tasikmalaya menunjukkan bahwa pada kegiatan penebangan, operator *chainsaw* tidak menggunakan sepatu *boots*, helm pelindung kepala, sarung tangan dan kaca mata pelindung padahal areal yang dihadapi curam (kelerengan > 25%) dan jenis kayu yang ditebang yaitu jati memiliki kelas kuat I berarti bobot kayu sangat berat. Hal ini sangat membahayakan keselamatan jiwa operator.⁽¹⁶⁾

PT. Perawang Sukses Perkasa Industri adalah perusahaan mitra PT. Sinar Mas Group yang bergerak dibidang Hutan Tanaman Industri (HTI) sebagai penyuplai bahan

baku kayu yang telah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Tanaman Pada Hutan Tanaman Industri (IUPHHK-HTI) tanggal 27 Februari 1998. PT. PSPI mempunyai karyawan berjumlah 66 orang dan beroperasi pada dua distrik yaitu Distrik Lipat Kain dan Distrik Petapahan di Kabupaten Kampar.⁽¹⁷⁾ Menurut data laporan monitoring dan evaluasi kegiatan produksi pemanenan (*harvesting*) PT. PSPI distrik Lipat Kain pada tahun 2020 telah melakukan penebangan seluas 2.505,20 Ha dari realisasi 2.536,70 Ha dan persentasenya mencapai 98,76%. PT. PSPI mempunyai tata batas wilayah kerja seluas 53.509,97 Ha.⁽¹⁷⁾

Harvesting merupakan serangkaian tahapan dalam mengubah nilai potensial hasil hutan menjadi barang yang bernilai aktual. Pada PT. PSPI terdapat 12 tahapan kegiatan *harvesting* yang dilakukan mulai dari *Micro Planning*, *Slashing*, *Felling*, *Delimiting*, *Pre-Bunching*, *Bucking*, *Extraction*, *Debarking* (Pengupasan Kulit), Penumpukan batang di TPn, Pembuatan jalan sarad, dan *Loading*. Proses kegiatan *harvesting* di PT. PSPI menggunakan beberapa alat seperti *chainsaw*, *excavator*, alat pengupas kulit kayu, dan alat pendukung lainnya. Risiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi diakibatkan oleh potensi bahaya berupa kebisingan, kejatuhan kayu, bahaya kimia berbahaya, bahaya biologi dan ergonomi. Dampak dari risiko yang ada yaitu berupa luka, patah anggota tubuh, luka sayat atau gores, dan lainnya. PT. PSPI telah dilakukan audit SMK3 semenjak tahun 2018 dan telah mendapatkan sertifikat medali emas.

Dengan adanya risiko bahaya yang tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di kegiatan *harvesting* maka diperlukan suatu penanganan untuk mengelola risiko yang dihadapi pada proses *harvesting* yaitu dengan manajemen risiko. Penanganan ini bertujuan mengidentifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian sehingga tindakan yang diambil digunakan untuk mengendalikan, mengurangi, ataupun

menghilangkan seluruh risiko sebelum kecelakaan agar tidak menimbulkan cedera, kerusakan, ataupun kerugian.⁽¹⁷⁾

PT. Perawang Sukses Perkasa Industri telah menerapkan manajemen risiko dengan menggunakan metode HIRADC tetapi masih ada aktivitas dalam pekerjaan yang belum diterapkan sesuai SOP karena masih adanya temuan kecelakaan kerja dan pelanggaran APD yang terjadi. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di PT. PSPI didapatkan kejadian kecelakaan kerja yang tercatat di PT. PSPI yaitu pada tahun 2017 sebanyak satu kasus yaitu berupa kecelakaan pengguna kendaraan bermotor di jalan As pada saat pulang kerja dari petak kerja hutan. Pada tahun 2018 didapatkan satu kasus kecelakaan kerja akibat ranting pohon yang tumbang ke jalan dan menimpa karyawan sehingga menyebabkan luka. Kemudian didapatkan pula kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2021 dimana terdapat seorang operator *chainsaw* yang mengalami luka gores akibat hentakan mesin ke kakinya, lalu terdapat kecelakaan alat berat terbalik pada saat bekerja di kemiringan bukit, dan terakhir seorang pekerja kontraktor yang meninggal dunia setelah pulang dari petak kerja *harvesting* tetapi penyebabnya kurang diketahui. Upaya pencegahan bahaya yang telah dilakukan oleh PT. PSPI yaitu berupa pemasangan simbol-simbol amaran, sosialisasi, *training* ke pekerja, APD dan himbauan, untuk meminimalisir potensi kecelakaan kerja. Hal yang menjadi evaluasi adalah walaupun PT. PSPI merupakan pemasok bahan baku dari perusahaan besar seperti PT. Indah Kiat *Pulp and Paper* dan juga telah memiliki sertifikat SMK3, tetapi manajemen risiko pada PT. PSPI masih perlu dilakukan peningkatan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, walaupun PT. PSPI telah menerapkan kebijakan mengenai K3 serta memiliki sertifikat SMK3, namun potensi kecelakaan kerja menunjukkan fakta bahwa potensi bahaya serta risiko kecelakaan kerja masih cukup

tinggi, sehingga masih perlu dilakukan peningkatan sehingga dapat ditemukan upaya dan solusi yang tepat agar angka kecelakaan kerja bisa menurun dan mencapai *zero accident*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja pada PT. Perawang Sukses Perkasa Industri tahun 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada kegiatan *harvesting* di PT. Perawang Sukses Perkasa Industri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis manajemen risiko menggunakan metode HIRADC pada kegiatan *harvesting* di PT. Perawang Sukses Perkasa Industri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sumber bahaya (*hazard identification*) dan risiko pada tiap pekerjaan mulai dari *micro planning, slashing, felling, delimiting, pre-bunching, bucking, extraction* dan *loading* pada kegiatan *harvesting* di PT. Perawang Sukses Perkasa Industri
2. Melakukan analisis risiko dan pemberian nilai risiko (*risk assessment*) dari sumber bahaya yang mungkin timbul dari segala kegiatan yang dilakukan dengan menilai tingkat keparahan (*severity*) dan peluang kejadian (*likelihood*) dari risiko pada kegiatan *harvesting* di PT. Perawang Sukses Perkasa Industri.
3. Menentukan upaya pengendalian yang tepat (*determining control*) pada sumber bahaya dan risiko dalam kegiatan *harvesting* di PT. Perawang Sukses Perkasa Industri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi/Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi, masukan, dan acuan bagi perusahaan untuk kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan dalam mengambil kebijakan mengenai potensi bahaya dan manajemen risiko sehingga dapat meningkatkan produktivitas kinerja perusahaan dan karyawan.

2. Bagi Kontraktor

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan rekomendasi perbaikan bagi kontraktor yang bekerja dalam kegiatan *harvesting* guna meningkatkan manajemen risiko operator dan pekerja penebangan.

3. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya serta menjadi masukan dalam pengembangan bidang keilmuan bidang keselamatan dan kesehatan kerja terkait analisis risiko dengan metode HIRADC.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian semi kualitatif dengan menggunakan *tools Hazard Identification, Risk Assesment and Determing Control* (HIRADC). Informan pada penelitian ini adalah karyawan HSE, kepala pengawas, dan pekerja. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 sampai Mei tahun 2022 di lingkungan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. PSPI di Lipat Kain, Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data primer berasal dari observasi serta wawancara dan data sekunder dari dokumen K3 dan profil perusahaan.